



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Media Online	
Media Cetak	Kompas

Petani Manfaatkan Lahan Sisa di Kampung Susun Bayam

JAKARTA, KOMPAS — Sebanyak 27 petani di Kampung Susun Bayam, Kelurahan Papanggo, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara, mulai menanam sejumlah komoditas pangan di lahan tersisa di tempat tinggal mereka. Walau tak sebanyak kala Kampung Bayam masih berdiri sebelum digusur untuk proyek Jakarta International Stadium (JIS), cara ini dianggap solusi untuk menyambung hidup.

Ketua Kelompok Tani Kampung Bayam Madani Muhammad Furkon, Selasa (26/12/2023), menyebutkan, sekitar 27 petani memanfaatkan lahan yang ada di Kampung Susun Bayam sekitar 1 hektar untuk menanam komoditas pangan, seperti cabai, bayam, dan timun suri.

"Komoditas ini kami persiapkan untuk menyambut bulan puasa," kata Furkon.

Luas lahan tersisa di Kampung Susun Bayam memang tidak sebanding ketika Kampung Bayam belum dialihfungsikan menjadi stadion. Ketika Kampung Bayam masih berdiri, ada sekitar 26 hektar lahan yang bisa digunakan sebagai lahan pertanian dan tambak. Kini, jumlah lahan yang bisa dimanfaatkan hanya 1 hektar.

Furkon menuturkan, ilmu dari pelatihan pertanian yang dimulai 2017 menjadi bekal untuk mengolah lahan telantar menjadi lahan yang lebih produktif. Kala itu, mereka diajari untuk membuat pupuk cair, pakan ternak dan ikan, serta pola penanaman lahan sehingga bisa mendongkrak produktivitas di tengah keterbatasan lahan. Termasuk cara untuk memasarkan produk hasil pertanian.

"Dengan adanya lahan (walau sangat terbatas), kami bisa memperoleh penghidupan," ucap Cecep, anggota Kelompok Tani Kampung Bayam Madani, yang masuk ke Kampung Bayam pada 2006.

Walaupun sudah membuka la-

han, Cecep meyakini, hasil yang diperoleh tidak sebanyak ketika mereka tinggal di Kampung Bayam. Sebelum digusur, ia memperoleh hingga Rp 5 juta per bulan dari tambak dan bertani.

"Karena dipindah dan tidak memiliki ruang bertani, pendapatan merosot Rp 700.000 hingga Rp 2 juta per bulan," ujar Cecep. Tak heran, untuk menambah pendapatan, beberapa petani terpaksa mencari pendapatan lain, seperti menjadi penjual minuman dan buruh lepas.

Junaidi, warga Kampung Bayam, mengingat visi pemerintah untuk menyejahterakan Kelompok Tani Kampung Bayam. Seperti menjadikan Kampung Bayam sebagai lokasi agrowisata yang memberikan edukasi tentang cara bertani, berkebun, dan mengelola tambak.

Namun, janji itu sirna seiring pergantian tampuk pimpinan di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. "Sekarang kami seakan ditelantarkan," kata Junaidi.

Direktur Utama Jakarta Proptindo (Jakpro) Iwan Takwin menyebutkan, sampai sekarang belum ada izin bagi warga yang digusur dari Kampung Bayam untuk menempati Kampung Susun Bayam atau rusun hunian pekerja pendukung operasional JIS. Manajemen Jakpro dan Pemprov DKI Jakarta masih mencari konsep pengelolaan yang matang secara legal dan formal agar tidak menimbulkan masalah di masa depan.

Iwan menekankan, manajemen tidak menoleransi tindakan di luar batas, seperti memasuki pekarangan secara ilegal dan memaksakan diri masuk ke area yang sudah dikunci. Saat ini, berlangsung penelusuran dan koordinasi dengan aparat penegak hukum atas dugaan pelanggaran aturan di sana.

"Kami juga menambah tugas pengamanan untuk memastikan hal serupa tidak terjadi lagi," ujar Iwan. (RAM)